



## Penerapan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Hiliduho

Erlin Talenta Mendrofa<sup>1\*</sup>, Yanida Bu'ulolo<sup>2</sup>, Noveri Amal Jaya Harefa<sup>3</sup>,  
Iman Sudi Zega<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Nias, Indonesia

Alamat: Jalan Yos Sudarso Ujung No. 118/E-S, Ombolata Ulu, Kec. Gunungsitoli,  
Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: [lentamendrofa2003@gmail.com](mailto:lentamendrofa2003@gmail.com)\*

**Abstract.** *Students' ability to write news texts is often hampered by a lack of understanding of the structure and elements of good news texts. This condition causes students' writing results to not meet the criteria for language, completeness of information, and factual accuracy. This study aims to improve students' ability to write news texts through the application of the Two Stay Two Stray (TSTS) learning model in class VII-A students of SMP Negeri 1 Hiliduho. The TSTS model was chosen because it can increase interaction between students, encourage the exchange of information, and foster a deep understanding of the material through structured group discussions. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. Each cycle includes four stages, namely (1) planning, (2) implementation of actions, (3) observation, and (4) reflection. The research instruments used are news text writing ability tests, observation sheets, and documentation. In cycle I, the analysis results show that the average score of students' writing ability is 45.09%, with the lowest score being 6.25% and the highest score being 93.7%. These results indicate that students' understanding of the structure, elements, and language of news still needs to be improved. After improving the learning strategy in cycle II, there was a significant increase in students' writing skills. The average score increased to 83.19%, with the lowest score being 50% and the highest score being 100%. This improvement indicates that the TSTS learning model is effective in helping students better understand the concept of news writing. Furthermore, the more interactive and collaborative learning atmosphere has been shown to motivate students to actively exchange information and develop ideas.*

**Keywords:** *Learning Models, News Text, Students, Two Stay Two Stray (TSTS), Writing.*

**Abstrak.** Kemampuan menulis teks berita pada peserta didik sering kali terkendala oleh kurangnya pemahaman terhadap struktur dan unsur-unsur teks berita yang baik. Kondisi ini menyebabkan hasil tulisan siswa belum memenuhi kriteria kebahasaan, kelengkapan informasi, dan kebenaran fakta. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada peserta didik kelas VII-A SMP Negeri 1 Hiliduho. Model TSTS dipilih karena dapat meningkatkan interaksi antar siswa, mendorong pertukaran informasi, serta menumbuhkan pemahaman mendalam terhadap materi melalui diskusi kelompok yang terstruktur. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes kemampuan menulis teks berita, lembar observasi, dan dokumentasi. Pada siklus I, hasil analisis menunjukkan rata-rata nilai kemampuan menulis siswa sebesar 45,09%, dengan nilai terendah 6,25% dan nilai tertinggi 93,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap struktur, unsur, dan bahasa berita masih perlu ditingkatkan. Setelah perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan menulis siswa. Nilai rata-rata meningkat menjadi 83,19%, dengan nilai terendah 50% dan nilai tertinggi 100%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TSTS efektif dalam membantu siswa memahami konsep penulisan berita secara lebih baik. Selain itu, suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif terbukti memotivasi siswa untuk aktif bertukar informasi dan mengembangkan ide.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran, Teks Berita, Siswa, *Two Stay Two Stray* (TSTS), Menulis.

## **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan kebutuhan utama setiap warga negara, di mana mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki seluas-luasnya sehingga mampu ikut serta dalam pembangunan demi kemajuan suatu negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah banyak memberikan kontribusi dalam kehidupan manusia, terbukti dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa manusia ke era globalisasi. Pendidikan merupakan sebuah indikator yang sangat penting untuk mengukur kemajuan sebuah bangsa. Suatu negara harus mampu mengembangkan pendidikan sehingga memiliki daya saing dengan bangsa lain. Atas dasar inilah, negara wajib untuk ikut serta dalam upaya penyelenggaraan proses pendidikan dengan sebaik-baiknya, akan tetapi dalam kenyataannya banyak masalah yang harus dihadapi untuk mengembangkan pendidikan agar mampu bersaing di era global.

Pendidikan Nasional sedang mengalami perubahan yang cukup mendasar yang diharapkan dapat memecahkan berbagai masalah pendidikan. Masalah pendidikan merupakan masalah yang kompleks, karena terkait dengan masalah kuantitas, masalah kualitas, masalah relevansi dan masalah efektivitas. Masalah kuantitas timbul sebagai akibat hubungan antara pertumbuhan sistem pendidikan dan pertumbuhan penduduk. Masalah kualitas merupakan masalah bagaimana meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Masalah relevansi timbul dari hubungan antara sistem pendidikan, pembangunan nasional dan harapan masyarakat tentang peningkatan output pendidikan. Masalah efektivitas merupakan masalah kemampuan pelaksanaan pendidikan. Sehubungan dengan permasalahan aspek di atas pemerintah telah banyak melakukan serangkaian kegiatan secara terus menerus melalui tahapan pembangunan di bidang pendidikan. Semua diarahkan untuk pencapaian peningkatan mutu pendidikan atau menyangkut aspek kualitas pendidikan sehingga pembangunan pendidikan sekarang harus mengalami perubahan. Misalnya dalam penyampaian pelajaran tidaklah cukup dengan menyampaikan secara lisan dan tulisan saja. Ini berarti bahwa para pengajar dituntut untuk berusaha menjadikan keterlibatan mental dan fisik siswa dalam proses pengajaran, sehingga terciptalah suasana belajar yang efektif untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain masalah di atas, lemahnya proses pembelajaran merupakan masalah yang juga dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini. Proses pembelajaran tidak selamanya berjalan sesuai yang diharapkan, kadang-kadang menyenangkan, kadang-kadang membosankan, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tersendat. Itulah kenyataan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi dengan kenyataan seperti itulah konsep pembelajaran harus diubah menjadi sesuatu yang menyenangkan. Suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran

di sekolah tidak semata-mata tergantung dari guru tetapi juga terletak pada siswa. Pemerintah juga telah mengubah kurikulum dalam upaya pencapaian pendidikan yang berkualitas. Paradigma lama dalam kegiatan belajar mengajar menyatakan bahwa guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif, sekarang ini telah banyak berubah karena tuntutan perkembangan zaman dan adanya perubahan pada Kurikulum Merdeka ini yang diharapkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator sehingga siswa lebih berperan aktif dan berinisiatif dalam proses pembelajaran di kelas, oleh karena itu dalam proses pembelajaran diharapkan dapat terjadi aktifitas siswa yaitu siswa mau dan mampu mengungkapkan pendapat sesuai dengan apa yang dipahami. Peranan yang menonjol dalam proses pembelajaran ada pada siswa, bukan berarti bahwa peranan guru disisihkan akan tetapi guru hanya bertindak sebagai pengarah dan pemberi fasilitas untuk mewujudkan terciptanya proses pembelajaran.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila di terapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan terutama dalam materi menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang memiliki peran sangat penting dalam dunia pendidikan. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena menulis merupakan aktivitas komunikasi penyampaian informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan tulisan sebagai medianya. Menulis dapat membuat peserta didik terbiasa menyusun tulisan berupa kata-kata yang membentuk kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf yang sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan penulisan paragraf dalam karangan. Selain itu, peserta didik juga dikenalkan dengan tata cara menulis yang sesuai aturan, dan disesuaikan dengan situasi maupun kondisi untuk siapa, dalam hal apa, dan dimana. Model pembelajaran yang cocok merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Siswa seringkali mengalami pasang surut belajar dalam proses pembelajaran di kelas, kadang-kadang siswa berada dalam semangat belajar yang tinggi, akan tetapi kadang-kadang siswa juga berada dalam keadaan semangat belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas VII SMP Negeri 1 Hiliduhon diperoleh hasil bahwa keterampilan menulis teks berita masih rendah. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh peneliti bahwa banyak siswa yang masih kurang memahami materi teks berita terbukti kurangnya pemahaman tentang struktur dan unsur – unsur dalam teks berita, Siswa masih terlihat bingung tetapi tidak ada yang bertanya kepada guru. Beberapa peserta didik ada yang tidak peduli dengan tugas tersebut, ada yang bertanya kepada teman. Terlihat ada beberapa peserta didik mengobrol dan tidak peduli. Dari pernyataan guru yang di wawancarai dari hasil ulangan harian didapatkan banyak siswa yang tidak tuntas dengan

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan ketuntasan belajar belum memenuhi. Artinya ketuntasan belajar siswa dilihat dari pencapaian hasil tes belajar individu siswa pada kompetensi dasar atau mata pelajaran tertentu yang telah ditentukan oleh KKTP. KKTP di sekolah tersebut khususnya di mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75. KKTP adalah acuan untuk menentukan apakah individu siswa dinyatakan tuntas atau tidak dalam menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan model pembelajaran tipe Two Stay Two Stray (TSTS). Model Pembelajaran Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) merupakan salah satu teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan bisa digunakan bersama dengan Teknik Kepala Bernomor. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Struktur Dua Tinggal Dua Tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Anita Lie, 2008:761-62). Berdasarkan penelitian Juwanda Prayuda dan Budi Febriyanto 2022 yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran tipe Two Stay Two Stray dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian masalah ini yang berjudul “Penerapan model Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Hiliduho”.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Menurut Helmiati (2012) “model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran”. Menurut Sunarwan (1991) “mengartikan model pembelajaran sebagai gambaran tentang keadaan nyata”. Dahlan (1990) “menjelaskan, model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya”.

Model pembelajaran digunakan untuk menunjukkan sosok utuh konseptual dari aktivitas belajar mengajar yang secara keilmuan dapat diterima dan secara operasional dapat dilakukan. Secara khusus, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Joyce & Weil (dalam Sutikno 2019)

Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra (1997)

Berdasarkan pendapat tersebut model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran menggambarkan suatu proses atau keseluruhan rangkaian langkah yang dilanjutkan dengan rangkaian kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran dengan jelas menunjukkan aktivitas mana yang perlu dilakukan oleh guru atau siswa, bagaimana urutan aktivitas tersebut, dan tugas spesifik apa yang perlu dilakukan oleh siswa.

Menurut pernyataan Kurainun & Taufik (2024) Model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) kali pertama dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992, TSTS berasal dari bahasa Inggris yang berarti dua tinggal dua tamu. Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain. Model pembelajaran Two stay two stray merupakan model pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan- permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi, dua orang dari masing- masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu dengan kelompok lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan beratmu kepada semua kelompok. Jika mereka telah selesai mengerjakan tugasnya, mereka kembali kekelompoknya masing-masing. Suprijono dalam Kurainun & Taufik (2024). Model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi dan Model ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik. Usman et al (2019)

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tipe Two Stay Two Stray ini dilakukan secara berkelompok dan dalam kelompok tersebut dibagi menjadi dua orang tetap tinggal dalam kelompok dan dua orang lainnya bertamu ke kelompok

lain, pada model pembelajaran ini lebih menekankan pada tanggung jawab dan kerjasama siswa dalam kelompok sehingga setiap siswa mempunyai tugas yang harus dilakukan.

Berikut ini adalah langkah - langkah dari pembelajaran dengan menggunakan metode Two Stay Two Stray menurut Kuranium & Taufik 2024

- a) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri 4 orang.
- b) Peserta didik bekerjasama dalam kelompok yang berjumlah 4 orang
- c) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan bersama teman sekelompoknya.
- d) Dua orang anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain untuk mencari informasi.
- e) Dua orang tinggal dalam kelompok bertugas membagi informasi dan hasil kerja mereka kepada tamu.
- f) Tamu mohon undur diri untuk kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
- g) Setiap kelompok membandingkan dan membahas hasil kerja kemudian di presentasikan.

Berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran dengan menggunakan model Two Stay Two Stray. Menurut usman et al (2019) Kelebihan Model Two Stay Two Stray (TSTS) yaitu dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar. Keaktifan diperoleh karena mereka saling bekerjasama dengan teman sebayanya dalam satu kelompok dan teman kelompok mereka akan terus beranganti pada setiap pertemuan pembelajaran sehingga mereka akan memahami karakter dan terjalin hubungan emosional dengan semua peserta didik yang ada dalam kelas.

Kemampuan menulis memegang peranan penting dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Kemampuan ini berperan penting dalam mengirimkan pesan dan informasi secara tidak langsung kepada orang lain. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam situasi akademis atau ilmiah dan non-akademik juga. Keterampilan menulis ini merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa. Keempat keterampilan berbahasa saling berhubungan dan terdapat hubungan sehingga proses penguatan salah satu keterampilan tersebut memerlukan keterampilan yang lain.

Ada beberapa uraian tentang definisi menulis dari beberapa ahli. Pertama, menulis menurut Satata (dalam Helaluddin & Awalludin 2020) “adalah kegiatan dalam menciptakan catatan atau informasi dengan menggunakan kertas sebagai medianya”. Makna lain dari

kegiatan menulis juga dikemukakan oleh Dalman (dalam Helaluddin & Awalludin 2020) “yang menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian gagasan, pesan, dan informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis”. Menulis yaitu pengembangan diri dalam mengarang atau menulis sesuatu tulisan, apapun bentuknya terlebih dahulu harus memahami sejumlah pengertian yang menyangkut kegiatan menulis

Menurut Yunus (dalam Sari 2015) “pengertian berita adalah informasi yang penting dan menarik perhatian orang banyak. Penyajian berita pun harus mempertimbangkan aspek waktu. Setiap berita terikat dengan waktu dan karenanya, kepercayaan penyajian berita patut menjadi perhatian”. Ras Siregar (dalam Sari 2015) secara sederhana mengatakan bahwa “berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata. Sering juga ditambah dengan gambar atau hanya berupa gambar saja. Ada banyak pengertian tentang berita, baik mengacu pada substansi isi, tujuan penyajian, akses pemerolehan informasi, dan aktualitas isi”.

Paulo de Massener (dalam Sari 2015) “mengemukakan berita adalah suatu informasi penting yang menarik perhatian dan minat khalayak”. Selanjutnya Mochtar Lubis (dalam Sari 2015) berpendapat bahwa : berita adalah apa saja yang ingin ketahui oleh pembaca, apa saja yang terjadi dan menarik perhatian orang, apa saja yang menjadi buah percakapan orang; semakin menjadi buah tutur orang banyak, semakin besar nilai beritanya, asalkan tidak melanggar ketertiban perasaan undang-undang penghinaan.

Sedangkan menurut Tarigan (dalam Arif 2011) “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambanglambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu ”

Mengacu pada definisi-definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berita merupakan laporan informasi penting yang baru/ telah terjadi dan menarik perhatian publik yang mencerminkan hasil kerjawartawan dan tugas jurnalistik. “Teks berita mempunyai enam unsur yang membangunnya, yaitu What (apa), when (kapan), where (di mana), why (mengapa), who (siapa), dan how (bagaimana) yang disingkat menjadi 5W + 1H “ Nilasari (dalam Maula et al 2024). Unsur 5W+1H dalam teks berita bertujuan untuk memudahkan penerimaan berita yang akan disampaikan kepada masyarakat. Selain itu, penggunaan 5W+1H bertujuan agar tidak mengaburkan makna kebenaran yang terkandung di dalam sebuah berita.

### **3. METODE PENELITIAN**

Menurut Rustamana dkk., (2024) mengatakan “Jenis penelitian adalah usaha untuk memecahkan suatu jawaban ilmiah terhadap sebuah masalah”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan kuantitatif. Menurut (H. Wijaya, t.t.) “Penelitian kualitatif adalah metode berbasis filsafat postpositivisme, digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen)”. Peneliti sebagai instrumen kunci; sampel dikumpulkan secara purposive dan snowball; teknik pengumpulan digunakan dengan triangulasi (gabungan); dan analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pentingnya daripada generalisasi. Sedangkan pengertian kuantitatif menurut (Sudibyo, t.t.) adalah “Istilah yang digunakan secara luas dalam penelitian ilmu sosial dan digunakan untuk menggambarkan pendekatan yang dikembangkan dalam ilmu pengetahuan alam”. Metode kuantitatif didasarkan pada informasi numerik atau kuantitas dan biasanya terkait dengan analisis statistik.

Dengan demikian kedua pendekatan ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas karena keduanya saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pembelajaran dan untuk mengukur keberhasilan tindakan yang dilakukan. Kombinasi keduanya memastikan bahwa penelitian tentang tindakan kelas tidak hanya fokus pada angka tetapi juga memahami konteks dan dinamika kelas secara keseluruhan. Dalam penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis teks pidato dengan menggunakan model pembelajaran brainstorming.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. Dengan PTK, diharapkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat terhadap materi pembelajaran di kelas. (Harefa, 2018) mengungkapkan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang melaporkan semua situasi, kondisi, dan aktivitas belajar, kemudian menjelaskan masalah dan menemukan solusi”. Selanjutnya, (Mulia, 2016) mengatakan bahwa “PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sendiri, sebagai peneliti di kelas, atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk meningkatkan atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui tindakan tertentu dalam siklus”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu penelitian suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai aksi atau tindakan yang dilakukan oleh guru dimulai pada perencanaan



sampai pada penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan dan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar sehingga hasil siswa meningkat.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII-A SMP Negeri 1 Hiliduho Tahun Pelajaran 2025/2026. Sekolah ini terletak di desa Fadoro Lauru Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias. Keadaan sekolah ini terdiri dari beberapa lokal yakni kelas VII terdiri dari 4 lokal, kelas VIII terdiri dari 5 lokal, dan kelas X terdiri dari 4 lokal. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Hiliduho sebanyak 32 orang, laki-laki terdiri dari 12 orang, perempuan terdiri dari 20 orang. Observasi yang membantu dalam penelitian ini adalah guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII-A yakni Bapak Atonius Waruwu, S.Pd.

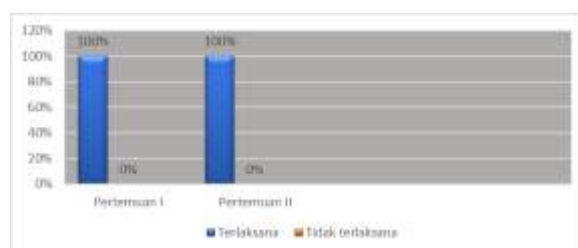
Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan terdiri dari 2 (dua) siklus yakni siklus I terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan dan siklus II terdiri dari (2) dua kali pertemuan. Selama proses pelaksanaan tindakan, guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII-A secara langsung melakukan pengamatan terhadap peneliti dan kepada peserta didik menggunakan lembaran pengamatan yang telah disediakan peneliti.

##### a) Hasil Analisis Data Skor Lembaran Pengamatan/Observasi Siklus I

Hasil dari kegiatan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dan kedua menunjukkan bahwa aktifitas guru mencapai kriteria yang sudah disusun. Pada pertemuan pertama, aktifitas peneliti yang berhasil terlaksana mencapai 100%, sedangkan aktifitas yang tidak terlaksana mencapai 0%. Pada pertemuan kedua, aktifitas peneliti yang berhasil terlaksana 100%, Aktifitas yang tidak terlaksana 0%.

**Tabel 1. Hasil Rata-rata Presentase Observasi Peneliti pada Siklus I Pertemuan Pertama dan Kedua**

No	Pertemuan	Banyak item yang terlaksana	Presentase (persen)	Banyak item yang tidak terlaksana	Presentase (persen)
1.	Pertama	10	100%	0	0%
2.	Kedua	10	100%	0	0%



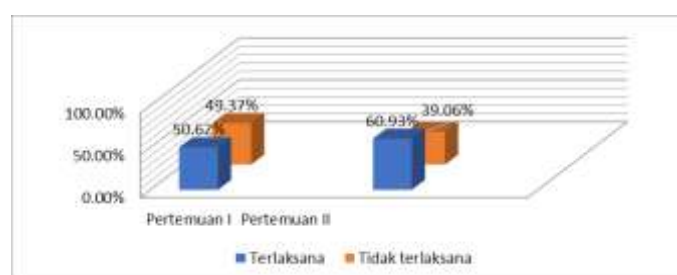
**Grafik 1. Hasil Rata-rata Presentase Observasi Peneliti pada Siklus I Pertemuan Pertama dan Kedua**

### b) Hasil Observasi Aspek Keaktifan Siswa Pertemuan Pertama dan Kedua

Berdasarkan hasil observasi pada siswa selama siklus I pertemuan pertama, terlihat bahwa presentase siswa yang aktif hanya mencapai 50,62% sementara siswa yang tidak aktif mencapai 49,37%. Namun, pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan, yaitu presentase siswa yang aktif mencapai 60,93% dan siswa yang tidak aktif sebanyak 39,06%.

**Tabel 2. Hasil Rata-rata Presentase Observasi Keaktifan Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Hiliduho pada Proses Pembelajaran Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Siklus I (Pertemuan Pertama dan Kedua)**

No	Siklus I	Keaktifan Siswa	Ketidak Aktifan Siswa
1.	Pertemuan Pertama	50,62%	49,37%.
2.	Pertemuan Kedua	60,93%	39,06%.



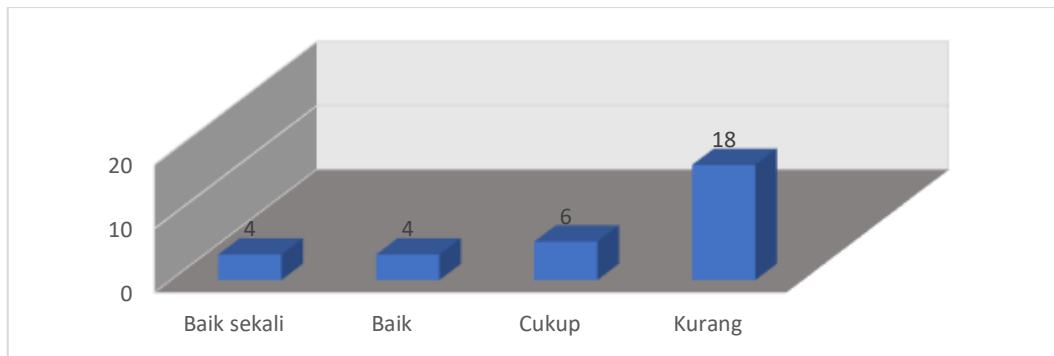
**Grafik 2. Hasil Rata-rata Presentase Observasi Keaktifan Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Hiliduho pada Proses Pembelajaran Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Siklus I (Pertemuan Pertama dan Kedua)**

### c) Hasil Analisis Data Penilaian Pengetahuan Siswa Pertemuan Pertama dan Kedua

Berdasarkan hasil kemampuan siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Hiliduho, dan hasil data pada siklus I terhadap tes essay pada keterampilan menulis teks berita dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) maka diperoleh hasil yaitu, rata-rata nilai kemampuan siswa pada siklus I sebesar 45,09%, nilai terendah 6,25 dan nilai tertinggi 93,7. siswa yang meraih nilai **baik sekali** yaitu 4 orang dengan presentase 1,25%, siswa yang meraih nilai **baik** yaitu 4 orang dengan presentase 1,25%, siswa yang meraih nilai **cukup** yaitu 6 orang dengan presentase 18,75%, sedangkan siswa yang meraih nilai **kurang** 18 orang dengan presentase 56,25%.

**Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Dengan Menggunakan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada Siklus I**

Interval Presentasi Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Empat	Keterangan	Jumlah yang Diperoleh Siswa	Persen
86-100	4	Baik Sekali	4 orang	1,25%
76-85	3	Baik	4 orang	1,25%
56-75	2	Cukup	6 orang	18,75%
10-55	1	Kurang	18 orang	56,25%
Jumlah			32 orang	100%



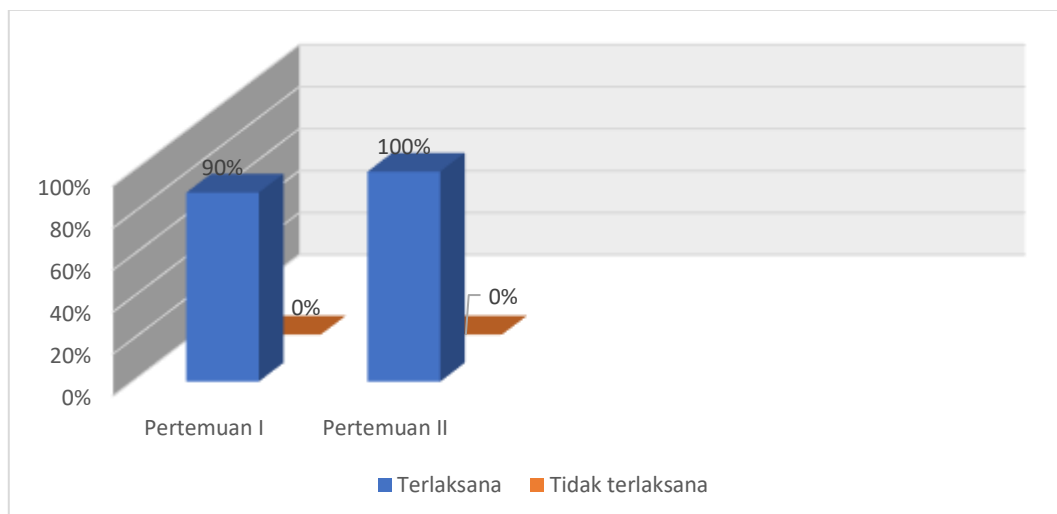
**Grafik 3.** Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Dengan Menggunakan Model Two Stay Two Stray (TSTS) pada Siklus I

**d) Hasil Lembar Observasi Peneliti siklus II**

Pada hasil kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan pertama dan kedua, aktifitas guru tergolong baik. Aktifitas peneliti yang terlaksana 10% dan yang tidak terlaksana yaitu 0% pada pertemuan pertama. Sedangkan pada pertemuan kedua aktifitas peneliti yang terlaksana 100% dan aktifitas yang tidak terlaksana 0%. Berdasarkan dari beberapa catatan guru pengamat (guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas-A SMP Negeri 1 Hiliduho) pada pertemuan pertama dan kedua siklus II

**Tabel 4. Hasil Observasi Peneliti pada Siklus II Pertama dan Kedua**

No	Pertemuan	Banyak yang terlaksana	Presentase (persen)	Banyak item yang tidak terlaksana	Presentase (persen)
1.	Pertemuan Pertama	10	100%	0	0%
2.	Pertemuan Kedua	10	100%	0	0%



**Grafik 4.** Hasil Observasi Peneliti pada Siklus II Pertama dan Kedua

e) **Hasil Observasi Aspek Keaktifan Siswa Pertemuan Pertama dan Kedua**

Berdasarkan hasil yang didapatkan terhadap observasi siswa siklus II pertemuan pertama siswa yang aktif hanya mencapai 83,12% dan yang tidak aktif 16,87%. Sedangkan di pertemuan kedua siswa yang aktif mencapai 89,37%, dan siswa yang tidak aktif 10,62%.

**Tabel 5 Hasil Observasi Keaktifan Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Hiliduho pada Proses Pembelajaran Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Siklus II (Pertemuan Pertama dan Kedua)**

No	Siklus II	Keaktifan Siswa	Ketidak aktifan Siswa
1.	Pertemuan Pertama	83,12%	16,87%
2.	Pertemuan Kedua	89,37%	10,62%



**Grafik 5.** Hasil Observasi Keaktifan Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Hiliduho

f) **Hasil Analisis Data Penilaian Pengetahuan Siswa Pertemuan Pertama dan Kedua**

Berdasarkan hasil kemampuan siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Hiliduho, dan hasil data pada siklus II terhadap tes essay pada kemampuan menulis teks berita dengan menggunakan Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) maka diperoleh hasil yaitu, rata-rata nilai kemampuan siswa pada siklus II sebesar 83,19% nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100. Pada nilai interval penguasaan siswa pada kategori **baik sekali** 12 orang dengan presentase 37,5%, nilai **baik** 8 orang dengan presentase 0,25%, nilai **cukup** 11 orang dengan presentase 34,37%, nilai **kurang** 1 orang dengan presentase 0,31%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6. Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa dalam Teks Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada Siklus II**

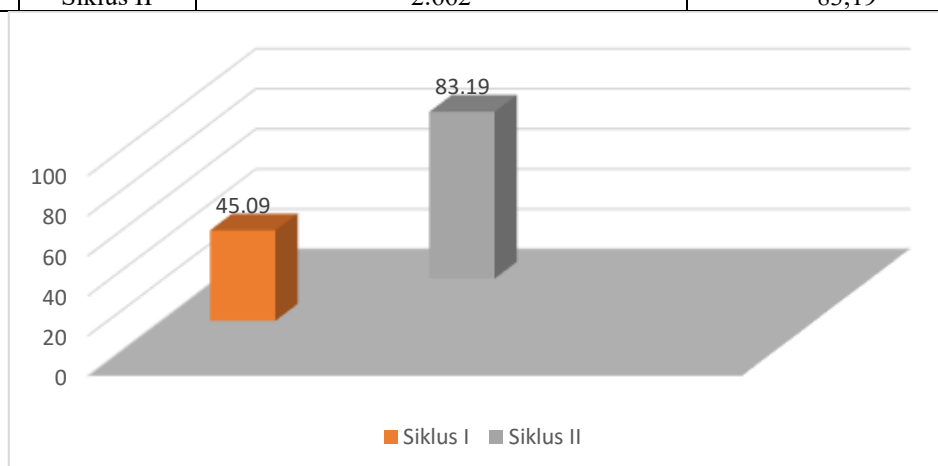
Interval Presentasi Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Empat	Keterangan	Jumlah yang Diperoleh Siswa	Persen
86-100	1	Baik sekali	12 orang	3,75%
76-85	2	Baik	8 orang	0,25%
56-75	3	Cukup	11 orang	34,37%
10-55	4	Kurang	1 orang	0,31%
Jumlah			32 orang	100%



**Grafik 6.** Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa dalam Teks Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) pada Siklus II

**Tabel 7.** Profil Temuan Peneliti Peningkatan Kemampuan menulis teks berita Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) pada Siklus I dan II

No	Siklus	Jumlah Nilai Akhir	Rata-Rata
1.	Siklus I	1.443	45,09
2.	Siklus II	2.662	83,19



**Grafik 7.** Profil Temuan Peneliti Peningkatan Kemampuan menulis teks berita Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) pada Siklus I dan II

**Tabel 8.** Profil Temuan Peneliti Terhadap Lembar Observasi Peneliti Siswa pada Siklus I dan II

No	Hasil Observasi Peneliti dan Observasi Siswa pada Setiap Siklus				
1.	Hasil Observasi Peneliti	Siklus I			
		Pertemuan Pertama	100%	Pertemuan Kedua	100%
		Siklus II			
		Pertemuan Pertama	100%	Pertemuan Kedua	100%
2.	Hasil Observasi Siswa	Siklus I			
		Pertemuan Pertama	50,62%	Pertemuan Kedua	60,93%
		Siklus II			
		Pertemuan Pertama	83,12%	Pertemuan Kedua	89,37%



**Grafik 8.** Profil Temuan Peneliti Terhadap Lembar Observasi Peneliti Siswa pada Siklus I dan II

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran selama siklus I, dengan rata-rata nilai sebesar 45,09% Nilai terendah yang dicapai adalah 6,25 Dan nilai tertinggi adalah 93,7, yang masih berkategori kurang. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih signifikan dengan rata-rata hasil belajar mencapai 83,19% Nilai terendah pada siklus II adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 100 yang termasuk dalam kategori baik sekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Two Stay Two Stray (TSTS) efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis Teks berita di kelas VII-A SMP Negeri 1 Hiliduho pada tahun pembelajaran 2025/2026.

Pada siklus I, hasil observasi peneliti pada pertemuan pertama mencapai 100% sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 100% Kategori hasil observasi pada siklus I ini masih termasuk dalam kategori pas. Namun pada siklus II, masih signifikan dengan hasil observasi pertemuan pertama mencapai 100% dan meningkat lagi pada pertemuan kedua menjadi 100% Hasil observasi pada siklus II ini telah mencapai kategori sangat baik.

Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus I menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama, presentase keaktifan siswa adalah 50,62% sedangkan siswa yang tidak aktif sebanyak 49,37% Pada pertemuan kedua siklus I, presentase keaktifan siswa meningkat menjadi 60,93%, dan siswa yang tidak aktif berkurang menjadi 39,06% Sementara itu, hasil observasi keaktifan siswa pada siklus II menunjukkan perubahan yang lebih signifikan. Pada pertemuan pertama siklus II, presentase keaktifan siswa mencapai 83,12%, sementara siswa yang tidak aktif hanya sebanyak 16,87% Kemudian pada pertemuan kedua siklus II, presentase keaktifan siswa meningkat menjadi 89,37% dan siswa yang tidak aktif hanya sekitar 10,62% Dengan demikian, terjadi peningkatan yang sangat baik dalam keaktifan siswa selama penerapan model Two Stay Two Stray (TSTS) pada siklus II, dengan sebagian besar siswa menjadi aktif dan terlihat aktif dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR REFERENSI

- Annury, M. N. (2019). Peningkatan kompetensi profesional guru melalui penelitian tindakan kelas. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 18(2), 177. <https://doi.org/10.21580/dms.2018.182.3258>
- Arif, H. (2011). Pembelajaran menulis teks berita. *Insania*, 16(3). <https://doi.org/10.24090/insania.v16i3.1593>
- Bahri, R., & Idkhan, I. (2023). *Keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra berbasis interaktif*. PT Haura Utama.
- Dewi, O. K. (2016). Penerapan metode pembelajaran two stay two stray untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMAN 2 Wonosari (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., & Khotimah, R. C. K. (2023). Model-model pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas, 1(2).
- Harefa, N. A. J. (2018). Aktivitas hasil belajar membaca pemahaman melalui metode jigsaw di SMP Kristen BNKP Gunungsitoli. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 374–379. <https://doi.org/10.32696/ojs.v3i2.184>
- Helaluddin, & Awalludin. (2020). *Keterampilan menulis akademik: Panduan bagi mahasiswa di perguruan tinggi*. Penerbit Media Madani.
- Helmiati. (n.d.). *Model pembelajaran*. Penerbit Aswaja Pressindo.
- Inayati, N. L., Fatimah, A. N., Azzahra, S. E., & Alamsyah, I. R. (2024). Implementasi tes essay dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 114–120. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2724>
- Kusmayadi, I. (2021). *Buku ringkasan materi dan latihan BRILIAN Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII*. Grafindo Media Pratama.
- Maula, D., dkk. (n.d.). Pembelajaran teks berita bermuatan lokal kelas XI.
- Mulia, D. S. (2016). PTK (penelitian tindakan kelas) dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan penulisan artikel ilmiah di SD Negeri Kalisube, Banyumas, 2.
- Pane, dkk. (2024). Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Panggabean, S. (n.d.). *Keterampilan menulis*. Universitas HKBP Nommensen.
- Rustamana, A., Rohmah, N., Natasya, P. F., Raihan, R., & Tirtayasa, U. S. A. (2024). Konsep proposal penelitian dengan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif, 5.
- Sari, dkk. (2024). Penerapan project based learning (PjBL) menulis teks berita siswa kelas VII A SMP Negeri 16 Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*.

- Setyowati, dkk. (2014). Peningkatan keterampilan berbicara melalui media flipchart pada anak kelompok A Taman Kanak-kanak dan Play Group Kreatif Prigmagama Surakarta.
- Siregar, & Mahrani. (n.d.). *Keterampilan menulis*.
- Sudibyo, P. (n.d.). Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sukma, & Puspita. (2023). *Keterampilan membaca dan menulis (teori dan praktik)*. Penerbit K-Media.
- Sultan, M. A., Ilmi, N., & Amelia, N. (2022). Peningkatan hasil belajar membaca permulaan siswa menggunakan media kartu huruf kelas II SD.
- Supriyadi. (2018). *Hakikat menulis*.
- Suryapermana, N. (2016). Perencanaan dan sistem manajemen pembelajaran, 1(2).
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode dan model-model pembelajaran*. Penerbit Holistic.
- Usman, dkk. (2019). *Cooperative learning dan komunikasi interpersonal*. Penerbit Dirah.
- Wedasumari. (2016). Penerapan model pembelajaran TSTS untuk meningkatkan kemampuan berbicara. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 6(2).
- Wijaya, D., & Irawan, R. (2018). Prosedur administrasi penjualan bearing pada Usaha Jaya Teknik Jakarta Barat, 1.
- Wijaya, H. (n.d.). Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi).
- Yustina. (2019). *Keterampilan berbahasa membaca teks berita* (Skripsi). Universitas Sebelas Maret.